

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK DAMAR

DIRECTING SHORT MOVIE DAMAR

GITA DWI NANDA¹

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

gitadnanda@gmail.com

Abstrak

Film pendek DAMAR mengangkat santri yang tinggal di pondok pesantren salafiyah tanpa teknologi informasi dan komunikasi. Kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia termasuk para santri yang mayoritas berusia remaja dengan tujuan mengembangkan minat bakat mereka pada bidang lain agar dapat bersaing dengan murid pendidikan formal setelah lulus dari pesantren. Kurangnya kesadaran masyarakat pesantren terhadap manfaat dari teknologi informasi dan komunikasi membuat santri menjadi tertinggal. Penggambaran melalui film mengenai pentingnya teknologi informasi dan komunikasi di pesantren menjadi tujuan dari perancangan agar pesan dapat tersampaikan. Menggunakan tipe kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan menggunakan pendekatan melalui kehidupan di pondok pesantren agar mendapat gambaran yang sesuai bagi perancangan dan penyutradaraannya. Hasil penelitian berupa santri yang tidak terjamah teknologi informasi dan komunikasi yakni memiliki pengetahuan terbatas, mudah terpengaruh, tidak berkembangnya minat bakat mereka menjadi landasan konsep penyutradaraan. Perancangan film pendek ini sesuai dengan khalayak sasaran yang berada di kabupaten atau kota di Indonesia, khususnya Jawa Barat dengan usia remaja hingga dewasa awal (18 sampai 25 tahun). Penceritaan dapat dikembangkan melalui film pendek sebagai media utama agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan ketertinggalan santri terhadap teknologi informasi dan komunikasi demi menunjang minat bakat mereka mendapat perhatian yang cukup.

Kata Kunci: Film, Sutradara, Santri, Salafiyah, TIK.

Abstract

A short movie, DAMAR, a story about an Islamic Boarding School's student which is untouchable from Information and Communication Technology. Information and Communication cannot be separated from human life including an islamic boarding school's student whose most of them are in teenager, on purpose to develop their skills on the other major, so they can compete with formal education students after they graduate from boarding school. Less-awareness from their people about information and communication technology, made their environment closed from that stuffs and made their students left behind. Representating over a movie about how important the information and communication technology is, with a corresponding directing were being the purpose of delivering the message to the public. Using a qualitative type to get informations and using an approaching method to their daily life in an islamic boarding school to get a corresponding overview for the design and the directing. The result from the research is an untouchable students from information and communication technology which made them left behind, have a limited knowledge, easily influenced, and have an un-developed interests and talents, which then became the base for the directing concept. This setting of fiction short movie will be corresponded with the target public who are in the district or city of Indonesia, especially in West Java with teenage to early-adult ages people (18 to 25 years old). The narration can be developed over a fiction short movie as a main media in purpose to deliver the whole message properly and lag of information and communication technology knowledge for the sake of supporting their interests and their talents to get enough attention.

Keywords: Film, Director, Santri, Salafiyah, ICT.

1. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren berasal dari kata "santri" yang berarti "kaum terpelajar" atau "ulama", jika santri sama dengan murid berarti kata pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan bagi para santri (Subhan, 2012: 75-76). Pendidikan pesantren menitikberatkan pada pembelajaran ilmu-ilmu keislaman (*al-tafaqquh fi al-din*). Menurut Dhofier (1982: 21), pesantren memiliki tujuan untuk meninggikan moral dan semangat, mengajarkan santri dalam kehidupan yang sederhana serta berhati bersih, dan memiliki tingkah laku jujur bermoral. Di dalam pesantren, para santri dan santriwati memiliki kegiatan yang teratur setiap harinya yang sebagian besar diisi oleh kegiatan keagamaan. Pada pesantren bermazhab Salafiyah atau tradisional, tidak terdapat pengajaran ilmu pengetahuan umum seperti Bahasa Inggris, Matematika, termasuk Teknologi Informasi dan Komunikasi,

karena pesantren Salafiyah berorientasi khusus pada pendidikan bersifat keagamaan dan tradisional. Pesantren yang menutup diri dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan santri dan santriwati kurang memahami akan pentingnya hal tersebut, perkembangan minat dan bakat menjadi terhambat dan santri kurang memiliki daya saing yang kuat untuk kehidupan mendatang.

Pemberitaan di media mengenai dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperkuat alasan mengapa pesantren memilih menutup diri. Salah satunya pesantren yang berada di Cianjur dengan model pembelajaran pesantren tradisional yang memiliki serangkaian peraturan diantaranya larangan untuk membawa alat elektronik seperti radio, telepon genggam, televisi, *laptop* karena dianggap akan mengurangi konsentrasi santri dan santriwati selama berada di pondok pesantren dan keberadaan alat elektronik tersebut diluar konsep pembelajaran yang ada di pesantren. Untuk menggali informasi mengenai permasalahan ini, penulis menggunakan tipe kualitatif dengan metode etnografi melalui teknik observasi non-partisipan dan wawancara tidak terstruktur yang menggunakan sudut pandang model pendidikan agama.

Pesantren dan pendidikan Islam tradisional beberapa kali diangkat menjadi ide cerita dalam film, seperti film 3 Doa 3 Cinta (2008) dan film Ayat-Ayat Adinda (2015). Kedua film tersebut intinya ialah tentang rencana, pengharapan, mimpi, dan pencapaian. Namun, masih minim film yang mengangkat tentang pesantren yang disandingkan dengan teknologi informasi dan komunikasi, padahal media film memiliki pengaruh yang kuat terhadap penyebaran informasi, dan ditonton oleh berbagai kalangan dari muda hingga tua, tidak menutup kemungkinan santri dan guru santri pun menonton film. Informasi yang berhasil disampaikan melalui film tak luput dari peran sutradara dan penyutradaraannya. Film dengan penceritaan yang baik dan penyutradaraan yang sesuai akan berdampak pada penyampaian pesan yang terkandung dalam film kepada khalayak sasaran. Seorang sutradara harus memiliki kemampuan menerjemahkan naskah kedalam bentuk visual, seperti memahami naskah dan memetakan seperti apa peng gayaan yang digunakan. Sutradara harus mampu menguasai segala aspek yang berkaitan dengan film. Segala gagasan sutradara akan ditumpahkan saat pra-produksi, juga tidak lupa dengan perannya pada saat produksi dan pasca-produksi agar seluruh hasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Maka, berdasarkan uraian di atas, untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan minat dan bakat, juga menciptakan santri dan santriwati yang berdaya saing, penulis tertarik untuk melakukan penyutradaraan pada film pendek tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada santri di pesantren Salafiyah.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Teori Objek

2.1.1 Pesantren

Pesantren berasal dari kata *pe-santri-an* yang artinya adalah tempat tinggal bagi para santri. Santri berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Berg, santri berasal dari bahasa India yakni *shastri* yang memiliki arti buku-buku suci, buku mengenai ilmu pengetahuan atau buku tentang agama. Banyak pendapat dari asal-usul kata santri yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama bangsa Indonesia pada masa agama Hindu Buddha yakni "*mandala*" yang kemudian diislamkan oleh para Kiai (Dhofier: 2015: 41). Lembaga pesantren saat ini dapat dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu:

A. Pesantren Salafiyah

Tipe pesantren ini bersifat lama atau klasik, mengajarkan tentang kitab Islam klasik dan tidak mengajarkan tentang pengetahuan umum, semuanya bersifat tradisional (Dhofier, 2015: 76). Dalam konteks sistem pembelajaran pesantren tradisional adalah hafalan, sebagai aspek penting dalam pembelajaran selain menulis dan membacanya (Subhan, 2015: 88).

B. Pesantren Khalafiyah

Berbeda dengan Salafiyah, tipe pesantren ini adalah tipe yang baru, menyelenggarakan sekolah umum yang bukan mengembangkan kitab Islam klasik. Mayoritas pesantren dengan tipe ini adalah pesantren-pesantren yang besar. Porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak sebesar pesantren Salafiyah, mungkin dikarenakan tenaga pengajar yang kurang mencukupi diakibatkan pertumbuhan pesantren yang terus bertambah setiap tahun (Dhofier, 2015: 76).

Pesantren terdiri dari beberapa elemen diantaranya adalah adanya pondok, masjid, kitab islam klasik, santri, dan Kiai (Dhofier, 2015: 83). Sebuah lembaga pengajian yang berkembang dan memiliki lima elemen tersebut dapat dikategorikan sebagai pesantren.

2.1.2 Teknologi Informasi dan Komunikasi

Di era modern seperti saat ini, kebutuhan akan teknologi informasi dan komunikasi semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan tersebut menimbulkan perkembangan yang signifikan terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Hampir setiap aspek kehidupan tak bisa lepas dari teknologi informasi dan komunikasi karena berpengaruh besar terhadap gaya hidup, aktivitas, cara pandang baik secara personal

maupun di dalam kelompok masyarakat. Menurut Eric Deeson [1991], teknologi informasi dan komunikasi adalah kebutuhan manusia dalam mengambil dan memindahkan, mengolah dan memproses informasi dalam konteks sosial yang menguntungkan diri sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan.

Teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan seseorang, baik dalam bentuk pengetahuan umum ataupun dalam bentuk kreativitas sebagai modal untuk mengasah minat dan bakat, karena manusia menyadari sepenuhnya bahwa mereka membutuhkan banyak pengetahuan untuk mempersiapkan kehidupan mendatang agar siap bersaing dengan manusia lainnya.

2.2 Teori Media

2.2.1 Penyutradaraan Dalam Film Pendek

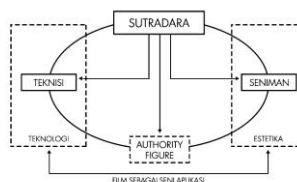
A. Film

Film sering menjadi sarana yang menghibur bagi semua kalangan. Film dapat menjadi sebuah media untuk berkomunikasi antara film maker dengan audiens, meskipun terkadang pesannya tersirat bahkan tidak jarang film yang tidak dapat dipahami oleh audiens dan merupakan media ekspresi dari si kreator. Menurut UU Perfilman No. 33 Tahun 2009, Pasal 1 Ayat 1 berbunyi "*Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan*". Sedangkan menurut Effendy, film diartikan sebagai alat ekspresi kesenian dan hasil dari budaya (1986: 239).

B. Sutradara

Sutradara sebagai kreator yang akan menciptakan bentuk pada film, sutradara sebagai pengendali dari berbagai sisi hingga terciptanya film yang menjadi tujuan. Selain berperan dalam mengatur akting pemain, sutradara juga harus mempertimbangkan posisi kamera, pencahayaan, suara-suara, dan lain-lain yang membuat film menjadi utuh dan selaras. Sutradara juga harus bertindak sebagai seorang yang mengerti akan teknis pembuatan film, tidak hanya seni yang ingin ditampilkan di dalam filmnya saja. Intuisi seorang sutradara sebagai seniman yakni harus dapat memberikan arahan dan memberi nyawa dalam film dari segala sisi, seperti pada pengadeganan, pencahayaan, komposisi penataan gambar, makna-maksa simbolik, dan lainnya yang disebut dengan *Mise on Scene* (Pratista, 2008: 16). Sedangkan sutradara dari sisi teknis harus mengetahui apa saja yang digunakan dalam pembuatan film, seperti alat apa saja yang diperlukan, seperti apa jenisnya, teknologi apa yang digunakan, dan lain sebagainya dari proses pra-produksi hingga pasca produksi.

Berikut adalah strategi kerja seorang sutradara:



Gambar 1 Strategi Kerja Seorang Sutradara
(Pratista, 2008: 17)

2.3 Teori Metode

Perancangan ini menggunakan beberapa metode dalam pencarian data, diantaranya adalah sebagai berikut:

2.3.1 Metode Analisis

Penulis menggunakan analisis komparasi atau matriks dengan dilakukan perbandingan untuk diketahui kekurangan dan kelebihan, juga persamaan dan perbedaannya, baik pada objek yang digunakan sebagai perbandingan untuk tujuan penelitian maupun pada permasalahan yang timbul di lapangan (Ratna, 2010: 333). Penulis melakukan komparasi pada film bertema pesantren atau religi yang berkaitan dengan perancangan, dilakukan pemilihan terhadap film yang dikomparasi untuk diambil kelebihannya, kemudian diterapkan pada perancangan.

2.3.2 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan, penulis melakukan penelitian terhadap objek terkait untuk mendapatkan hasil yang relevan. Dalam perancangan ini, penulis menggunakan tipe kualitatif dengan metode etnografi melalui teknik observasi non-partisipan dan wawancara tidak terstruktur yang menggunakan sudut pandang model pendidikan agama. Tipe kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) ialah tipe yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk penjabaran kata-kata secara lisan maupun tulisan. Etnografi adalah kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lainnya (Spradley, 1997:

3.1.2 Data Karya Sejenis

A. Film Fiksi 3 Doa 3 Cinta



3 DOA 3 CINTA
Gambar 3 Poster 3 Doa 3 Cinta

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/3_Doa_3_Cinta_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/3_Doa_3_Cinta_(film)))

Produksi: TriXimages
Tgl Rilis: 18 Desember 2008
Sutradara: Nurman Hakim
Genre: Drama
Durasi: 1 jam 54 menit



SANG KIAI
Gambar 22 Sang Kiai
(Sumber: wikipedia.or)

Produksi: Rapi Films
Tgl Rilis: 30 Mei 2013
Sutradara: Yako Prijanto
Genre: Drama
Durasi: 2 jam 16 menit



AYAT-AYAT ADINDA
Gambar 23 Poster Ayat-ayat Adinda
(Sumber: movie.co.id/ayat-ayat-adinda)

Produksi: Multivision Plus
Tgl Rilis: 11 Juni 2015
Sutradara: Hestu Saputra
Genre: Drama
Durasi: 96 menit

3.2 Analisis Data

3.2.1 Analisis Objek Penelitian

Dari data mengenai objek penelitian yang telah penulis uraikan, didapati bahwa Pondok Pesantren Picung dan Gentur memang telah lama menanamkan sistem pendidikan atau metode pembelajaran Salafiyah. Hal ini telah lama dicetuskan oleh pendiri hingga ke para penerus pondok pesantren saat ini. Tidak diketahui generasi berapa yang saat ini mengurus pondok pesantren tersebut. Tokoh tersohor dari Pondok Pesantren Gentur adalah Aang Nuh dan Mama Aang Gentur. Pola kehidupan sederhana yang diusung oleh pondok pesantren Salafiyah atau tradisional melekat kuat pada Pondok Pesantren Picung dan Gentur. Baik pengurus ataupun santri dan santriwati hidup dalam kesederhanaan. Dalam berkegiatan, beraktivitas, berpakaian, hingga penggunaan bahasa pun mereka sangat kental dengan nuansa zaman dahulu. Pakaian yang digunakan santri dan santriwati juga pengurus pondok pesantren seperti baju muslim, kerudung, dan mengenakan sarung untuk santriwati, baju koko atau kemeja panjang, peci, dan sarung untuk santri.



Gambar 38 & 4 Pakaian yang digunakan oleh santri dan santriwati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Metode pembelajaran Salafiyah yang dianut oleh Pondok Pesantren Picung dan Gentur ini di klaim tidak akan pernah berubah. Mereka sehari-hari belajar mengenai ilmu agama. Tulisan yang digunakan pun ialah tulisan Arab, kalender yang digunakan adalah kalender satuan Hijriyah dan tidak mengenal penanggalan pada kalender Masehi. Meskipun demikian, mereka tetap menggunakan bahasa daerah dimana mereka tinggal yakni Basa Sunda. Bagi mereka, mengikuti perkembangan zaman tidak sesuai dengan ajaran pemimpin mereka terdahulu. Mereka pantang berhubungan dengan orang-orang yang memiliki ikatan, seperti pemerintahan, sekolah, dan lainnya yang bersifat duniawi. Mereka dapat langsung menolak jika ada hal yang sebelumnya memang tidak pernah ada atau tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh pemimpinnya terdahulu seperti saat penulis mengunjungi pondok pesantren dan menjelaskan ingin melakukan penelitian. Pondok Pesantren Picung dan Gentur menjadi "kiblat" dari beberapa pesantren yang tersebar di Jawa Barat. Kiprah Mama Aang Gentur yang sangat tersohor menarik perhatian luar biasa dari santri dan santriwati di Jawa Barat. Menjelang bulan

Ramadhan, makam Mama Aang Gentur selalu dipenuhi peziarah dari berbagai daerah seperti Cikalong dan Bogor yang datang membawa rombongan untuk mendoakan Mama Aang Gentur yang disebut dengan *Haolan* (Haul) untuk mengenang tokoh penting masyarakat yang meninggal dunia.

3.2.1.3 Analisis Komparasi

Pesantren yang menjadi objek komparasi dengan Pesantren Gentur dan Picung adalah Pondok Pesantren Al-Islam (sebelumnya bernama Ma'had Adhawa'us Salaf) yang terletak di Desa Cimekar, RT/RW 05/01, Cileunyi, Perbatasan dengan Sumedang. Pesantren tersebut dipimpin oleh Bapak Rimbun Natamarga, S.S., dan Pondok Pesantren Al-Munawwarah yang terletak di Jl. Gedebage No.45 RT/RW 01/03, yang dipimpin oleh Bapak Fajar, S.AP. Kedua Pondok Pesantren tersebut sama-sama menggunakan metode pembelajaran Salafiyah.

3.2.3 Analisis Data Karya Sejenis

Penulis perlu melakukan analisis terhadap data proyek sejenis guna mengetahui apa saja yang menjadi kelemahan, kelebihan, baik, dan buruknya untuk kemudian dilakukan pemilihan yang dapat diterapkan pada perancangan yang didapat dari hasil analisis, baik dari segi penggayaan maupun pola yang digunakan pada setiap film dalam data proyek sejenis. Adapun analisis ini menggunakan analisis komparatif atau matriks yang akan membandingkan ketiga data proyek sejenis melalui sampel adegan dalam gambar *screenshot*.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1.1 Konsep Pesan (Ide Besar)

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, penyutradaraan film fiksi pendek tentang pentingnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada santri dan santriwati di pondok pesantren yang menerapkan metode pembelajaran Salafiyah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengetahui apa saja manfaat yang di dapatkan setelah dapat menggunakan perangkat teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, yang nantinya akan meningkatkan daya saing santri dan santriwati dengan murid yang mengenyam pendidikan formal di bangku sekolah. Konsep penyutradaraan pada film ini bersifat informatif dan tidak menitikberatkan pada teknologi informasi dan komunikasi ataupun pada metode pendidikan Salafiyah. Penyutradaraan pada film ini akan mengambil jalan tengah agar teknologi informasi dan komunikasi juga metode pendidikan Salafiyah di pesantren dapat berjalan berdampingan tanpa saling terganggu. Penggunaan struktur 3 babak yang terstruktur pada alur penceritaannya akan mempermudah target audiens untuk menerima pesan yang disampaikan dalam film fiksi pendek ini. Sehingga, alur yang berjalan linier atau terstruktur tidak akan membuat khalayak sasaran kebingungan untuk menebak maksud dari film. Genre yang akan diangkat yakni Drama-*Slice of Life* yang akan menampilkan kehidupan sehari-hari dan naturalisasi adegan oleh para tokoh di dalamnya, ditambah dengan unsur drama agar cerita lebih menarik.

4.2.1 Konsep Kreatif

A. Pendekatan melalui bahasa

Bahasa yang akan digunakan dalam film pendek fiksi ini adalah Basa Sunda berdasarkan daerah dimana fenomena diangkat. Basa Sunda yang digunakan ialah Basa Sunda *lemes* (halus) yang biasa digunakan untuk bercengkrama dengan orang yang lebih tua dan juga Basa Sunda *loma* (kasar) yang biasa digunakan untuk bercengkrama dengan teman sebaya atau sepermainan. Agar semua penonton dapat memahami bahasa yang digunakan, penulis juga akan menambahkan *subtitle* dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, karena tidak semua penonton dapat mengerti Basa Sunda.

B. Pendekatan Melalui Visual

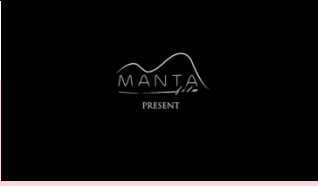




Secara umum, visual lebih banyak menampilkan representasi dari kehidupan pesantren bermetode Salafiyah yang serba tradisional dan tidak terusik oleh dunia luar. Meskipun tidak menampilkan wujud sebuah pesantren secara utuh, namun esensi-esensi yang menunjukkan ciri pesantren akan menjadi *clue* bagi penonton untuk mengetahui dimana latarnya. Kehidupan atau rutinitas di pesantren akan memperkuat informasi yang diterima penonton. Akan terdapat beberapa visual yang menunjukkan tensi ketegangan dalam upaya menanamkan perbedaan pendapat antara prinsip tradisional yang dianut pesantren dan prinsip keharusan untuk terbuka dengan perkembangan zaman demi terciptanya santri yang unggul dan tidak kalah dengan murid sekolah formal.

C. Pendekatan Melalui Budaya

Budaya yang dimaksud ialah kehidupan dalam ruang lingkup pesantren. Kehidupan di pesantren memiliki budaya dan aturan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat diluar lingkungan pesantren, terutama pada pesantren yang menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Mulai dari gaya berpakaian, mereka memiliki "gaya"-nya sendiri, hingga cara berpikir yang semuanya memiliki patokan yang *pakem* dan tidak dapat diubah. Film ini juga akan menerapkan budaya tersebut, namun hanya beberapa saja seperti gaya berpakaian dan aturan-aturan pesantren yang bersifat tradisional.

4.2 Hasil Perancangan

4.2.1 Media Utama

No	Visual	Keterangan
1		Bumper MANTA Film muncul di awal film dengan diberi transisi fade in.
2		Adegan pertama dimulai Kang Rozak sedang mengaji ditengah madrasah. Movement track right.
3		Adegan Kang Rozak sedang mengaji dan menepuk pelipisnya karena digigit nyamuk. Pada adegan ini penokohan Rozak dikenalkan melalui tindakan yang memperlihatkan wataknya, menunjukkan kekesalan, juga menyampaikan pendekatan secara verbal kepada khalayak.
4		Kang Rozak menutup pintu madrasah, silanjutkan dengan transisi fade out.
5		Fade in kemudian memunculkan judul film yang diberi movement zoom in, kemudian fade out.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan tipe kualitatif dengan metode etnografi melalui teknik observasi non-partisipan dan wawancara tidak terstruktur yang menggunakan sudut pandang model pendidikan di dalam pesantren, dapat disimpulkan bahwa pesantren yang menutup diri dari perkembangan zaman salah satunya adalah perkembangan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan masyarakat pesantren khususnya santri dan santriwati memiliki ketertinggalan. Hal ini menyebabkan santri dan santriwati menjadi terbelakang dan kurang dapat mengembangkan minat serta bakat mereka, terlebih santri dan santriwati mayoritas adalah anak usia sekolah yang perlu mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman untuk bekal di masa mendatang. Daya saing santri dan santriwati yang tidak tersentuh oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan murid sekolah formal sangat jauh berbeda dikarenakan pesantren yang menutup diri dan sama sekali tidak memberikan pengajaran diluar pengajaran agama. Menanggapi hal tersebut, salah satu cara yang dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman dasar mengenai manfaat dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi adalah dengan diberikan gambaran yang ada disekitar kita yang kemudian direpresentasikan dalam film pendek "DAMAR".

Dalam penyutradaraan film pendek "DAMAR" digambarkan mengenai kehidupan masyarakat pesantren tradisional secara umum yang tertutup dengan teknologi informasi dan komunikasi. Genre dari film pendek fiksi ini adalah drama-*slice of life* yang dibumbui oleh komedi agar memiliki kesan santai dan ringan agar pesan tersampaikan secara bertahap kepada khalayak sasaran. Pengayaan pada film pendek ini juga banyak melakukan pergerakan kamera statis agar khalayak terfokus pada pengadeganan lakon dan dialog yang dibawakan. Perancangan film pendek fiksi "DAMAR" ini memiliki tujuan untuk menyampaikan pengetahuan, pemahaman, dan juga bentuk ajakan untuk tahu tentang manfaat yang didapat dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, terlebih dalam penggunaan internet pada masyarakat pesantren yang tertutup akan hal tersebut. Santri dan santriwati dapat mengeksplor segala hal hanya dalam waktu yang singkat, dapat pula mengembangkan minat

serta bakat mereka, dan memperoleh ilmu pengetahuan lain yang tidak diajarkan didalam lingkungan pesantren, juga dapat memperoleh keuntungan dengan cara berbisnis maupun lainnya melalui perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang akan membawa dampak lebih baik, tentunya didampingi dengan pengawasan dan batasan-batasan yang sesuai, didukung pula dengan ilmu agama yang mereka miliki untuk dapat memberikan *filter* terhadap penggunaannya. Sehingga menjadikan santri yang unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK juga berdaya saing.

5.2 Saran

Berdasarkan perancangan film pendek fiksi berjudul "DAMAR" ini, penulis menyarankan sebaiknya pesantren sebagai lembaga pendidikan agama agar terbuka dengan perkembangan zaman demi menciptakan santri dan santriwati yang unggul dan berkualitas tak kalah dengan murid yang belajar di sekolah formal (SD hingga Perguruan Tinggi). Ilmu pengetahuan umum pun berhak didapatkan oleh santri dan santriwati agar dapat merubah pandangan bahwa pendidikan di pesantren tertinggal zaman. Santri dan santriwati yang dibekali oleh ilmu pengetahuan dan juga teknologi akan dapat memanfaatkan hal tersebut dengan baik, terlebih santri dan santriwati mendapat porsi lebih banyak dalam hal ilmu agama. Telah banyak pesantren yang mulai menerapkan sistem kelas dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum juga teknologi informasi dan komunikasi demi mempersiapkan masa depan anak didiknya setelah lulus kelak, juga menciptakan santri dan santriwati yang unggul pada bidang IMTAQ dan IPTEK dan menjadi generasi penerus Islam yang siap untuk menghadapi dunia luar. Hal ini untuk membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan berdampingan dan seimbang, menciptakan santri yang *habluminallah* serta *habluminannas* mengingat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi adalah hal yang tidak dapat kita tolak, dan hal tersebut sesungguhnya membantu kita dalam beraktivitas.

Daftar Pustaka:

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biran, Misbach Y. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hernawan. 2011. *Penyutradaraan Film Dokumenter*. Bandung: Penerbit Prodi TV dan Film STSI Bandung.
- Nuryanto, H. 2012. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, dr. Nurcholis. 1999. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- M. Monib & I. Bahrawi. 2011. *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholis Madjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rusman dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ratna, Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno. 2011. *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi dan Komunikasi*. Jakarta: Gaung Persada.
- Suryana, Dayat. 2012. *Mengenal Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Y. Maryono & B. Patmi Istiana. 2008. *Teknologi Informasi dan Komunikasi 1: SMP Kelas VII*. Bandung: Penerbit Yudhistira.

Sumber lain:

- kamus-sunda.com. (08 Februari 2017, 01:26)
- Setiawan, Ebta. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
Diakses pada kbbi.web.id (04 Oktober 2016, 13:09)

Film:

- Hakim, Nurman. 2008. *3 Doa 3 Cinta*. TriXimages.
- Prijanto, Rako. 2013. *Sang Kiai*. RAPI Films.
- Saputra, Hestu. 2015. *Ayat-Ayat Adinda*. Multivision Plus.
- Soraya, Ram. 2015. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Soraya Intercine Film.